



Departemen Kehutanan  
dan Perkebunan



NATURAL RESOURCES  
MANAGEMENT PROGRAM

---

# Panduan Pelaksanaan Lokakarya Scoping Untuk Mendukung Pengelolaan Taman Nasional di Indonesia

September 1999

# **Technical Report**

## Panduan Pelaksanaan Lokakarya Scoping untuk Mendukung Pengelolaan Taman Nasional di Indonesia

September 1999

oleh:  
Sastrawan Manullang  
Protected Areas Community Development Specialist

The Natural Resources Management/EPIQ Program's Protected Areas Management team works with BAPPENAS and the Directorate-General for Nature Protection and Conservation (PKA) of the Department of Forestry and Estate Crops to strengthen protected areas management in Indonesia. Work includes promoting partnerships among the private sector, government agencies, NGOs, and local communities; raising conservation awareness; improving conservation financing; and building institutional and human resources capacity.

For further information, please contact:  
Sastrawan Manullang, Protected Areas Community Development Specialist  
The Natural Resources Management/EPIQ Program's Protected Areas Management Office  
at: Manggala Wanabakti, Block IV, 6<sup>th</sup> Floor, Room 624C,  
Jl. Jend. Gatot Subroto, Jakarta 10270,  
tel: (62-21) 571-1194; fax: (62-21) 574-7066; email: [secretariat@nrm.or.id](mailto:secretariat@nrm.or.id)

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
BAGIAN PERTAMA : PANDUAN LOKAKARYA SCOPING .....	1
I.    LATAR BELAKANG .....	1
II.   MAKSUD DAN TUJUAN .....	1
BAGIAN KEDUA: APA ITU LOKAKARYA SCOPING .....	3
I.    PENGERTIAN.....	3
II.   LOKAKARYA SCOPING DALAM PENGELOLAAN TAMAN NASIONAL.....	3
III.  TUJUAN.....	3
IV.   MANFAAT.....	4
V.    ALUR PIKIR .....	4
VI.   PESERTA .....	5
VII.  ATURAN MAIN DAN ETIKA DISKUSI .....	6
1. Para Peserta adalah individu bebas .....	6
2. Para Peserta adalah setara .....	6
3. Lokakarya Scoping adalah forum tukar pendapat.....	6
VIII  KELUARAN YANG DIHARAPKAN.....	7
IX.   POKOK-POKOK BAHASAN.....	7
1. Potensi Taman Nasional.....	7
2. Kondisi Obyektif dan Permasalahan .....	7
3. Mimpri Peserta .....	8
4. Kosakata.....	8
5. Goal Taman Nasional.....	8
6. Tujuan Antara .....	8
7. Sasaran Kunci .....	9
8. Fungsi Esensial .....	9
9. Kendala .....	9
10. Jenis Kegiatan Strategis .....	9
11. Analisis Para Pihak .....	9
12. Identifikasi Kawan-Lawan .....	10
X.    KUNJUNGAN LAPANGAN .....	11
BAGIAN KETIGA: PELAKSANAAN SCOPING LOKAKARYA.....	13
I.    PERSIAPAN.....	13
1. Persiapan Fasilitator.....	13
2. Persiapan Waktu .....	13
3. Persiapan Tim Scoping dan Nara Sumber.....	13
4. Persiapan Tempat dan Perlengkapan.....	14
5. Rencana Kegiatan Lokakarya .....	15
II.   LANGKAH DEMI LANGKAH SCOPING LOKAKARYA .....	16
1. Pembukaan.....	16
2. Ceramah oleh Nara Sumber .....	16
3. Perkenalan.....	17
4. Kesepakatan Jadwal dan Tata Tertib Lokakarya.....	17
5. Kesepakatan Aturan Main dan Etika Diskusi .....	17
6. Pemberian Nama .....	17

7. Potensi Taman Nasional.....	18
8. Kondisi Obyektif dan Permasalahan .....	18
9. Mimpi 20 - 25 Tahun Mendatang; Scoring Mimpi .....	19
10. Kesepakatan Kosakata .....	19
11. Penetapan Goal Taman Nasional .....	20
12. Penetapan Tujuan-Tujuan Antara .....	20
13. Penetapan Sasaran-Sasaran Kunci .....	21
14. Penetapan Fungsi-Fungsi Esensial .....	21
15. Penetapan Kendala pelaksanaan Fungsi Esensial .....	22
16. Identifikasi Jenis Kegiatan Strategis .....	22
17. Analisis Para Pihak .....	22
18. Identifikasi Kawan-Lawan .....	23
19. Tinjauan Ulang Seluruh Proses .....	23
20. Kesimpulan .....	23
21. Rekomendasi.....	23
III. PELAPORAN .....	23

## **KATA PENGANTAR**

Panduan ini disusun secara khusus untuk digunakan oleh pengelola taman nasional dalam melaksanakan Lokakarya *Scoping* di taman nasional. Lokakarya *Scoping* adalah suatu metode pertemuan dari para pihak yang bertujuan menggali dan membahas persepsi-persepsi dan pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan keberadaan taman nasional. Pertemuan tersebut perlu difasilitasi oleh seorang fasilitator yang cukup berpengalaman. Panduan ini seyogyanya dipelajari dengan seksama oleh calon fasilitator sehingga ia dapat memfasilitasi lokakarya ini dengan lancar dan produktif.

Penyusunan Panduan ini didasarkan atas beberapa pengalaman pelaksanaan Lokakarya *Scoping*, yang sebelumnya biasa disebut sebagai *Scoping Lokakarya*, di Balai Taman Nasional Lore Lindu pada April 1998, Balai Taman Nasional Wasur pada Desember 1998, Balai Konservasi Sumber Daya Alam Wilayah VI Sulawesi dalam pengelolaan Cagar Alam Morowali pada April 1999, dan di Komponen Kehutanan dari NRM Program pada Juni 1999.

Penyusun berterima kasih kepada David Richards, konsultan NRM dari The Blue Marble, Amerika Serikat yang telah memperkenalkan metode ini kepada masyarakat konservasi Indonesia ketika beliau memfasilitasi *Scoping Lokakarya* di Balai Taman Nasional Lore Lindu, Sulawesi Tengah pada April 1998. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan dari Yayasan Pusaka Alam Nusantara dan Walhi di Sulawesi Tengah, dan Yayasan Wasur Lestari di Irian Jaya yang telah bersama-sama penyusun mencari-cari bentuk yang sesuai dari lokakarya ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ichsan Malik dari Latin dan Arief Wicaksono dari Komponen Biodiversity Support Program/Kemala dari NRM Program yang bersedia berbagi pengalaman dalam pengembangan metode ini untuk LSM-LSM.

Penyusun mempersembahkan Panduan ini kepada seluruh taman nasional di Indonesia dengan harapan semoga panduan ini dapat mendatangkan manfaat untuk mendukung pengelolaan taman-taman nasional di Indonesia.

September 1999

Wassalam,

Penyusun



## **BAGIAN PERTAMA: PANDUAN LOKAKARYA *SCOPING***

### **I. LATAR BELAKANG**

Taman Nasional adalah suatu kawasan yang diperuntukkan bagi pelestarian alam baik dalam bentuk sumber daya alam hayati maupun berupa panorama alam yang unik. Pertanyaan pertama yang harus dijawab oleh pengelola taman nasional adalah: Apa yang harus dilakukan untuk mensukseskan misi taman nasional? Pertanyaan ini akan memiliki jawaban yang berbeda-beda dari satu taman nasional ke taman nasional lainnya. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa keadaan taman-taman nasional tersebut tidaklah seragam.

Indonesia memiliki 39 buah taman nasional yang menyebar dari Sumatera sampai Irian Jaya, baik di darat maupun di laut, dengan luas total 1,6 juta ha. Keadaan biofisik taman-taman nasional tersebut sangat bervariasi. Dari segi luas saja, terdapat keragaman yang sangat tinggi, yaitu dari cuma 5000 ha seperti TN Kelimutu sampai 2,5 juta ha seperti TN Lorentz. Demikian pula, keadaan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat di mana taman-taman nasional tersebut berada adalah sangat beragam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap taman nasional tersebut memiliki potensi, permasalahan dan tantangannya masing-masing.

Dengan adanya keragaman situasi tersebut, taman nasional yang satu tidak dapat begitu saja meniru kegiatan-kegiatan taman nasional lain yang dianggap berhasil atau berdampak positif, karena keadaan faktor-faktor penentu keberhasilan kegiatan tersebut belum tentu sama. Untuk merencanakan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan keadaan setempat, setiap taman nasional dituntut untuk mampu mengidentifikasi sendiri faktor-faktor strategis yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan kawasan.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk menyusun rencana kegiatan. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menyusun perencanaan yang tangguh adalah dengan melaksanakan Lokakarya *Scoping*<sup>1</sup>. Lokakarya *Scoping* adalah suatu kegiatan pre-planning yang dapat mengidentifikasi informasi manajemen strategis yang diperlukan untuk mengambil langkah-langkah strategis dalam pengelolaan taman nasional. Sebagai suatu proses manajemen, lokakarya ini efektif dilakukan pada awal proses perencanaan. Untuk dapat melaksanakan Lokakarya *Scoping* secara benar, dibutuhkan sebuah panduan mengenai cara-cara pelaksanaan yang efektif.

### **II. MAKSUD DAN TUJUAN**

Pembuatan Panduan Pelaksanaan *Scoping* Lokakarya ini dimaksudkan untuk mendukung terwujudnya pengelolaan taman nasional secara partisipatif dengan memperkenalkan suatu metode lokakarya untuk memahami keberadaan taman nasional.

Tujuan pembuatan Panduan ini adalah untuk menyediakan suatu pegangan praktis bagi para pengelola taman nasional agar setiap taman nasional dapat berinisiatif untuk melaksanakan sendiri Lokakarya *Scoping*.

---

<sup>1</sup>Walaupun istilah *Scoping* dapat saja diterjemahkan menjadi misalnya “Pelingkupan” atau “Peneropongan”, tetapi penyusun tetap akan memakai istilah aslinya karena khawatir penterjemahan tersebut justru mengaburkan maknanya.



## **BAGIAN KEDUA: APA ITU LOKAKARYA *SCOPING***

### **I. PENGERTIAN**

*Scoping* dapat diartikan sebagai ‘meneropong’, yaitu memandang atau mengamati suatu obyek dengan menggunakan teropong. Dengan bantuan teropong kita dapat ‘mendekatkan’ obyek-obyek yang jauh. Demikian pula dengan mikroskop kita ‘memperbesar’ obyek-obyek yang kecil. Dalam meneropong, kita perlu mengatur fokus agar pandangan menjadi ‘tajam’, dan melakukan “*zooming*” sesuai dengan kebutuhan agar medan pandang menjadi tepat, yaitu tidak terlalu lebar dan tidak terlalu sempit.

Dalam proses *scoping*, kita seperti sedang memandang suatu hamparan obyek yang abstrak. Obyek ini beragam bentuknya dan berlapis-lapis letaknya. Obyek yang di lapis luar dapat segera kita kenali dan uraikan unsur-unsurnya. Tetapi, obyek-obyek yang di lapis-lapis bawah tidak dapat begitu saja kita identifikasi. Kita harus ‘mengatur fokus’ secara bertahap, menyingkapkan lapis-lapis yang menghalanginya, baru kemudian melakukan ‘*zooming*’ agar kita dapat melihat rincian dari obyek tersebut. Dengan cara pandang yang strategis kita akhirnya akan dapat memahami posisi dan sifat dari obyek-obyek tersebut sehingga dengan demikian kita dapat mengerti gambaran keseluruhannya.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa Lokakarya *Scoping* Taman Nasional adalah suatu bentuk lokakarya yang mengandalkan partisipasi aktif dari para pihak yang bertujuan menggali dan membahas persepsi-persepsi dan pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan keberadaan taman nasional.

### **II. LOKAKARYA *SCOPING* DALAM PENGELOLAAN TAMAN NASIONAL**

Lokakarya *Scoping* adalah bagian terdepan dari suatu proses perencanaan strategis. Lokakarya ini seyogyanya dilaksanakan sebelum taman nasional membuat rencana kegiatan, karena dari lokakarya ini akan dihasilkan kesimpulan-kesimpulan dan rekomendasi strategis yang sangat berharga dalam perancangan kegiatan atau pembuatan rencana kerja.

Bagi UPT Taman Nasional lokakarya ini sangat diperlukan untuk merebut perhatian dari para pihak yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan taman nasional, karena metode *scoping* ini sangat berbeda dengan bentuk-bentuk rapat koordinasi antar instansi yang biasa dilaksanakan oleh pemerintah. Lokakarya ini terutama sangat diperlukan bagi taman-taman nasional yang masih ‘muda’ yaitu pada tahun-tahun awal pengelolaan. Namun demikian lokakarya ini juga dapat memberikan manfaat yang sangat berarti bagi taman-taman nasional yang sudah cukup maju.

### **III. TUJUAN**

Pelaksanaan Lokakarya *Scoping* bertujuan untuk:

1. Memperkenalkan taman nasional dan segala permasalahannya kepada pihak-pihak yang berpengaruh;

2. Menetapkan secara partisipatif ‘*goal*’ atau tujuan akhir yang harus dicapai oleh taman nasional;
3. Mengidentifikasi fungsi-fungsi yang esensial dari pengelolaan taman nasional;
4. Mengidentifikasi kegiatan-kegiatan strategis yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan taman nasional;
5. Mengidentifikasi potensi-potensi sumber daya yang dikuasai oleh para tetangga taman nasional;
6. Mengidentifikasi keberadaan kawan dan lawan dalam pengelolaan taman nasional.

#### **IV. MANFAAT**

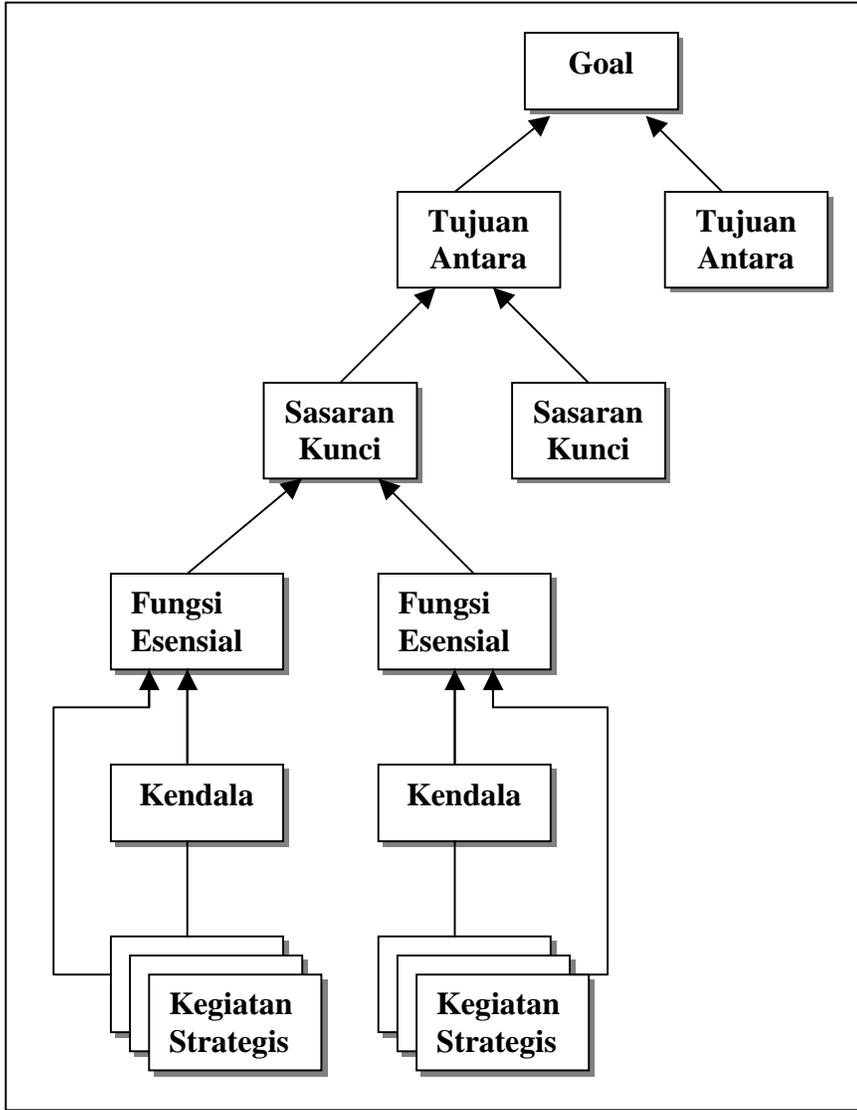
1. Taman nasional dapat menempatkan diri secara tepat di antara berbagai isu di tingkat lokal, regional, nasional dan internasional;
2. Mendapatkan dukungan dari berbagai pihak;
3. Memberikan arah yang pasti dalam pengelolaan taman nasional;
4. Membangun rasa memiliki dan membagi rasa tanggung jawab atas taman nasional di antara para pihak;
5. Membangun dasar-dasar yang kuat bagi perencanaan pengelolaan;
6. Menciptakan kondisi-kondisi yang mendukung keberhasilan pengelolaan;
7. Membuka peluang terbentuknya kemitraan dalam pengelolaan taman nasional.

#### **V. ALUR PIKIR**

Hasil akhir yang ingin dicari dalam proses perencanaan adalah ‘apa yang akan dilakukan’. Namun demikian, dalam Lokakarya *Scoping* kita tidak memikirkan apa yang akan dilakukan. Tetapi kita mulai dengan pertanyaan ‘kita mau ke mana’. Bagi taman nasional pertanyaan ini menjadi ‘apa yang ingin dicapai oleh pengelolaan taman nasional’ atau lebih tegas lagi ‘apa tujuan pengelolaan taman nasional’. Tujuan pengelolaan kita sebut sebagai *GOAL* atau Tujuan Akhir. Setelah kita menetapkan *Goal*, selanjutnya kita mencari ‘apa yang harus dicapai terlebih dahulu sebelum kita mencapai *Goal* tersebut’. Ini perlu dimengerti karena *Goal* tidak bisa begitu saja dicapai dengan beberapa kegiatan. Sebelum mencapai *Goal*, kita menetapkan lebih dahulu apa yang kita sebut sebagai Tujuan Antara. Selanjutnya, kita menetapkan apa yang harus dicapai sebelum Tujuan Antara tercapai, yaitu yang kita sebut sebagai Sasaran Kunci. Dengan logika seperti ini kita mendapatkan skema berpikir bertingkat, yang sering disebut sebagai Pohon Tujuan, seperti digambarkan di bawah ini.

Di bagian dasar Pohon Tujuan tersebut terletak kegiatan-kegiatan strategis.

**Alur pikir dalam Lokakarya Scoping: Pohon Tujuan**



**VI. PESERTA**

Para peserta Lokakarya *Scoping* terdiri dari sejumlah orang yang berasal dari taman nasional sendiri dan dari berbagai instansi pemerintah, swasta, LSM dan kelompok-kelompok masyarakat yang diperkirakan mempunyai hubungan dengan pengelolaan taman nasional. Mereka dengan sengaja membentuk sebuah tim yang kompak untuk melaksanakan lokakarya, yang kita sebut saja Tim *Scoping*. Pembentukan Tim *Scoping* akan dibahas dalam Bagian Ketiga.

## VII. ATURAN MAIN DAN ETIKA DISKUSI

Para peserta lokakarya *scoping* di taman nasional dapat sangat beragam. Mereka dapat memiliki perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam latar belakang sosial, ekonomi, bahkan budaya. Untuk menciptakan proses yang efektif dan betul-betul partisipatif, tim ini perlu menyepakati suatu aturan main dan etika diskusi tertentu, yang dapat mengatasi adanya ‘jarak’ di antara para peserta. Berikut adalah prinsip-prinsip yang dapat diusulkan untuk dipatuhi selama *scoping*:

### 1. Para Peserta adalah individu bebas

Setiap individu yang menjadi peserta *scoping* adalah individu-individu bebas. Artinya, tiap-tiap orang harus bersedia melepaskan simbol-simbol identitas formalnya untuk masuk ke dalam tim. Setiap peserta berbicara untuk dirinya sendiri, dan tidak mewakili kelompok dari mana dia berasal. Setiap peserta dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman dan aspirasi pribadi yang unik dan berharga bagi tim. Sebagai contoh, seorang pegawai negeri tidak perlu terikat pada nilai-nilai dalam kultur pegawai negeri. Ia dapat mengemukakan pendapat yang berbeda dengan kebijakan pemerintah. Namun demikian, pada saat tertentu ia dapat diharapkan menyampaikan apa yang diketahuinya tentang kebijakan-kebijakan pemerintah.

### 2. Para Peserta adalah setara

Semua peserta harus menganggap dirinya setara dengan peserta lainnya, tanpa memandang umur, jenis kelamin, agama, ras, golongan dan jabatan di pemerintahan, kekayaan, tingkat pendidikan dan simbol-simbol status lainnya. Di sini kita menghilangkan hubungan patron-klien antara pemerintah-rakyat, ilmuwan-nonilmuwan, pedagang-pembeli, ABRI-sipil dan sebagainya. Dengan azas kesetaraan ini, hendaknya tidak ada peserta yang menganggap dirinya lebih tinggi dari yang lain, dan juga tidak ada peserta yang menganggap dirinya lebih rendah dari yang lain.

### 3. Lokakarya *Scoping* adalah forum tukar pendapat

Dalam *scoping* tidak boleh ada pemaksaan pendapat. Pada dasarnya tidak ada pendapat yang salah. Yang ada dan seharusnya ada adalah perbedaan pendapat. Dengan pertukaran pendapat akan terjadi proses saling mengisi dan saling memahami antar para peserta. Untuk terjadinya tukar pendapat yang produktif, harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) **Spontan.** Setiap peserta dapat mengemukakan gagasannya kapan saja ia mau. Pembicaraan fasilitator pun boleh dipotong atau diinterupsi;
- 2) **Terbuka.** Setiap peserta harus terbuka dan jujur dalam mengemukakan gagasan atau pengetahuannya. Kalau ada kekurangfahaman atau ketidaksetujuan, hendaknya dinyatakan dengan terbuka. Namun demikian, ketidaksetujuan hendaknya disampaikan dengan baik sehingga tidak ada peserta yang merasa tersinggung;

- 3) **Kreatif.** Setiap peserta hendaknya kreatif dalam memikirkan segala sesuatu. Jangan terpaku kepada aturan, kebiasaan atau tradisi yang selama ini dipakai atau dilaksanakan. Perlu diingat bahwa lokakarya *scoping* adalah suatu proses “*discovery*” atau ‘penemuan baru’ di mana peserta ditantang untuk memasuki wilayah-wilayah berpikir yang baru untuk menemukan cara-cara baru dalam melihat dan memecahkan persoalan-persoalan taman nasional.

Dengan aturan main seperti di atas, setiap peserta diharapkan dapat menampilkan pengetahuan, pengalaman dan aspirasi pribadinya secara bebas dan maksimal. Dalam proses *scoping*, semua pengetahuan, pengalaman dan aspirasi para peserta dilebur menjadi sebuah perspektif tim yang memiliki tingkat obyektitas yang tinggi. Dengan kata lain, proses *scoping* yang intensif akan mengolah *individual minds* yang subyektif dan terbatas menjadi sebuah *group mind* yang tangguh.

## VIII. KELUARAN YANG DIHARAPKAN

Keluaran yang diharapkan dari lokakarya ini adalah:

1. Taman nasional menjadi lebih dikenal dan difahami secara mendalam oleh para pihak;
2. Terumuskannya tujuan strategis pengelolaan taman nasional secara partisipatif;
3. Teridentifikasinya fungsi-fungsi esensial dari pengelolaan taman nasional;
4. Teridentifikasinya kegiatan-kegiatan strategis yang harus dilaksanakan;
5. Terbangunnya dasar-dasar yang kuat bagi perencanaan pengelolaan;
6. Terumuskannya dasar-dasar jaringan kerja yang kuat bagi pengelolaan taman nasional secara partisipatif;
7. Terbangunnya rasa memiliki taman nasional bagi para pihak;
8. Teridentifikasinya kawan dan lawan dalam pengelolaan taman nasional.

## IX. POKOK-POKOK BAHASAN

### 1. Potensi Taman Nasional

Yang dimaksud dengan potensi adalah hal-hal positif yang dapat atau sudah mendatangkan manfaat bagi masyarakat sekitar, daerah, negara atau bagi umat manusia secara umum.

Tujuan: Untuk mengetahui potensi-potensi yang ada dalam taman nasional.

### 2. Kondisi Obyektif dan Permasalahan

Kondisi obyektif adalah sesuatu yang diduga menimbulkan masalah atau kesulitan tertentu, walaupun belum jelas jenis dan *magnitude* masalahnya. Mungkin juga hal itu bukan merupakan masalah. Misalnya, adanya desa-desa yang terpencil. Permasalahan dapat berupa apa saja yang dianggap sebagai ancaman atau sesuatu yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, seperti penebangan liar dan perburuan liar.

Tujuan: Untuk mengetahui kondisi objektif dan permasalahan taman nasional.

### **3. Mimpi Peserta**

Mimpi peserta adalah apa yang dikhayalkan, diperkirakan atau diinginkan untuk terjadi pada taman nasional pada 20 – 25 tahun mendatang. Khayalan atau mimpi tersebut tidak perlu obyektif karena ini memang sesuatu yang subyektif. Tiap-tiap orang boleh mempunyai alasannya sendiri dan tidak perlu khawatir untuk dinilai oleh fasilitator atau peserta lain. Khayalan tersebut boleh positif atau negatif, dan boleh ekstrim atau menengah.

Tujuan: Untuk mengetahui keinginan atau prakiraan para peserta tentang masa depan taman nasional.

### **4. Kosakata**

Dalam bidang konservasi dan pembangunan terdapat banyak istilah yang difahami secara berbeda oleh para penggunanya. Keadaan ini dapat mengganggu jalannya diskusi karena tiap-tiap orang akan cenderung mempertahankan pemahamannya. Karena itu diperlukan suatu pembahasan mengenai arti dan makna kata-kata atau istilah-istilah yang umum dipakai.

Tujuan: Untuk menyamakan pemahaman atau penafsiran para peserta atas kata-kata atau istilah yang sering digunakan dalam bidang konservasi dan pembangunan.

### **5. Goal Taman Nasional**

*Goal* adalah tujuan akhir yang akan dicapai. *Goal* ini adalah sesuatu yang ideal yang sebenarnya sulit dicapai. Namun demikian, tetap diperlukan penetapan suatu *goal* untuk memberikan arah kepada para pengelola. Pernyataan *goal* biasanya idealistik, abstrak dan tidak jelas tolok ukurnya. Sebagai contoh, pengertian ‘adil dan makmur’ tidak sama bagi semua orang dan karena itu selalu dapat diperdebatkan.

Tujuan: Untuk memahami secara bersama-sama dan menyepakati adanya suatu goal atau tujuan akhir dari pengelolaan taman nasional.

### **6. Tujuan Antara**

Tujuan Antara atau ‘*Intermediate Goals*’ adalah tujuan-tujuan yang harus dicapai terlebih dahulu sebelum mencapai *goal*. Tujuan Antara bersifat lebih nyata dan sektoral dibandingkan *goal* yang bersifat umum. Biasanya ada beberapa Tujuan Antara yang harus dicapai untuk mencapai *goal*.

## 7. Sasaran Kunci

Sasaran Kunci atau '*Key Objectives*' adalah sasaran-sasaran yang harus dicapai terlebih dahulu sebelum mencapai Tujuan Antara. Sasaran Kunci lebih terukur dibandingkan Tujuan Antara. Biasanya ada beberapa Sasaran Kunci yang harus dicapai untuk mencapai setiap Tujuan Antara.

Tujuan: Untuk menetapkan Sasaran-sasaran Kunci yang harus dicapai untuk mencapai Tujuan Antara.

## 8. Fungsi Esensial

Fungsi Esensial atau '*Essential Functions*' adalah fungsi yang harus ada dalam pengelolaan untuk mencapai Sasaran Kunci. Fungsi Esensial pada dasarnya bukanlah kegiatan, tetapi dapat terjadi nama-nama kegiatan akan sama dengan fungsi esensial. Biasanya terdapat beberapa Fungsi Esensial yang harus ada untuk mencapai sebuah Sasaran Kunci.

Tujuan: Untuk menetapkan Fungsi-fungsi Esensial yang harus ada bagi pencapaian setiap Sasaran Kunci.

## 9. Kendala

Kendala atau '*Constraints*' adalah kondisi-kondisi yang menjadi penghalang bekerjanya Fungsi-fungsi Esensial. Biasanya terdapat beberapa Kendala dalam pelaksanaan sebuah Fungsi Esensial.

Tujuan: Mengidentifikasi hal-hal yang mungkin menjadi penghambat dalam pelaksanaan Fungsi-fungsi Esensial.

## 10. Jenis Kegiatan Strategis

Kegiatan Strategis adalah kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan untuk:

- (i) mengatasi Kendala-kendala, dan
- (ii) berjalannya Fungsi-fungsi Esensial.

Dalam mengidentifikasi kegiatan-kegiatan ini, yang perlu dipertimbangkan bukanlah sekedar 'apa yang akan dilakukan', tetapi 'apa yang betul-betul perlu dilakukan'.

Tujuan: Mengidentifikasi Kegiatan-kegiatan strategis yang perlu dilakukan.

## 11. Analisis Para Pihak

Analisis Para Pihak atau '*Stakeholder Analysis*' adalah suatu upaya untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang berkepentingan atau mendapat pengaruh dari keberadaan taman nasional.

Pihak-pihak tersebut dapat digolongkan menjadi:

- a. Para Pihak Primer atau ‘*Primary Stakeholders*’, yaitu pihak-pihak yang paling banyak terkena dampak, baik positif maupun negatif dari keberadaan taman nasional;
- b. Para Pihak Sekunder atau ‘*Secondary Stakeholders*’, yaitu pihak-pihak yang ikut terlibat atau ikut serta dalam pengelolaan taman nasional;
- c. Para Pihak Kunci atau ‘*Key Stakeholders*’, yaitu pihak-pihak yang sangat berpengaruh dan menentukan keberhasilan (atau kegagalan) pengelolaan taman nasional.

Kepentingan atau ‘*interest*’ para pihak adalah keuntungan (material atau non-material) yang diharapkan oleh para pihak dikaitkan dengan misi keberadaan mereka. Tindakan Strategis atau ‘*Strategic Actions*’ adalah tindakan yang diambil oleh para pihak untuk menjalankan misinya.

Tujuan: Mengidentifikasi dan menggolongkan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap taman nasional menjadi Para Pihak Primer, Sekunder atau Kunci, mengidentifikasi Kepentingan mereka, dan memprakirakan Tindakan-tindakan Strategis mereka, bagi setiap Fungsi Esensial.

Penggolongan Para Pihak dapat dilakukan dengan membuat Tabel Identifikasi Para Pihak seperti berikut:

**FUNGSI ESENSIAL .....**

PARA PIHAK	KEPENTINGAN	TINDAKAN STRATEGIS
<b>A. PRIMER</b>		
1. ....		
2. ....		
3. ....		
<b>B. SEKUNDER</b>		
1. ....		
2. ....		
3. ....		
<b>C. KUNCI</b>		
1. ....		
2. ....		
3. ....		

**12. Identifikasi Kawan-Lawan**

Identifikasi Kawan-Lawan adalah suatu upaya untuk mengenali sifat-sifat kegiatan Para Pihak terhadap taman nasional dan menetapkan jenis hubungan antara setiap pihak tersebut dan taman nasional. Hal ini bermanfaat untuk memprakirakan kemungkinan terjadinya konflik-konflik atau kerja sama antara taman nasional dan pihak-pihak tertentu.

Terdapat sembilan kemungkinan jenis interaksi antara taman nasional dan para pihak, seperti di bawah ini:

<b>Jenis Interaksi</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Status Hubungan</b>
Konflik	Ada perseteruan yang terbuka akibat kepentingan yang sangat berlawanan	Lawan
Permusuhan	Ada benturan kepentingan	Lawan
Penolakan	Ada ketidaksepakatan	Lawan
Tidak ada kontak	Saling tidak peduli	Netral
Ada kontak	Saling tahu keberadaan masing-masing	Netral
Kontribusi	Ada dukungan dalam kegiatan	Kawan
Kooperasi	Ada kerja sama dalam suatu kegiatan	Kawan
Koordinasi	Ada kerja sama program	Kawan
Kolaborasi	Ada kerja sama yang baik sejak tingkat perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi program	Kawan

Tujuan: Untuk mengetahui dan memprakirakan pihak-pihak mana yang berpotensi menjadi seteru ataupun mitra dalam pengelolaan taman nasional.

## **X. KUNJUNGAN LAPANGAN**

Kunjungan lapangan adalah kegiatan ke luar kelas untuk mengunjungi berbagai pihak atau tempat di dalam atau di sekitar taman nasional. Sudah dimaklumi bahwa kawasan taman nasional adalah suatu bentang alam daratan atau laut di mana terjadi proses-proses ekologis yang kompleks yang melibatkan beragam bentuk kehidupan termasuk manusia. Pemahaman atas keadaan dan permasalahan taman nasional oleh para peserta akan lebih mudah apabila mereka melihat dan merasakan langsung keadaan sebenarnya di lapangan. Ada banyak hal yang sudah diketahui oleh para peserta dari sumber-sumber sekunder yang tidak dapat begitu saja dipercaya, karena itu harus dikonfirmasi melalui suatu kunjungan lapangan. Karena itu, kunjungan lapangan hampir selalu dibutuhkan dalam sebuah Lokakarya *Scoping*. Kunjungan lapangan dapat saja ditiadakan apabila sebagian besar peserta sudah mengenal dan menghayati keadaan lapangan.

Tujuan: Untuk mengkonfirmasi kebenaran isu-isu yang sudah diketahui dan untuk mendapatkan informasi tangan pertama atas isu-isu yang terdapat dalam taman nasional.



## **BAGIAN KETIGA: PELAKSANAAN LOKAKARYA *SCOPING***

### **I. PERSIAPAN**

#### **1. Persiapan Fasilitator**

Fasilitator perlu menyiapkan diri sebaik mungkin agar ia dapat memfasilitasi keseluruhan proses lokakarya dengan baik. Hendaknya ia sudah berhubungan dengan Kepala Taman Nasional paling tidak sebulan sebelum lokakarya ini dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan agar ia, bersama-sama dengan Kepala Taman Nasional, dapat merencanakan waktu secara leluasa, menyusun daftar peserta dengan seksama, dan mempersiapkan tempat dan perlengkapan lokakarya secara baik.

Fasilitator juga perlu mempelajari secara sepintas lalu perihal taman nasional dan isu-isu yang berkaitan dengan pengelolaannya. Sampai tingkat tertentu fasilitator harus cukup memahami isu-isu yang berkembang dalam kaitan dengan pengelolaan taman nasional. Hal ini diperlukan agar ia dapat memandu pembahasan isu-isu pengelolaan dengan lebih terarah sementara ia tetap menjaga netralitas seorang fasilitator.

Untuk memperkuat fasilitasi yang dilakukan, fasilitator akan membutuhkan seorang ko-fasilitator yang dapat ikut memandu jalannya lokakarya dan merekam proses-proses yang terjadi selama lokakarya.

#### **2. Persiapan Waktu**

Kebutuhan waktu dalam lokakarya ini ditentukan oleh banyaknya hal yang dibahas dan waktu yang tersedia bagi para peserta. Berdasarkan pengalaman dibutuhkan waktu antara lima sampai sepuluh hari kerja untuk melaksanakan keseluruhan proses. Apabila para peserta dikonsentrasikan dalam sebuah penginapan yang merangkap sebagai tempat lokakarya maka acara dapat juga dilakukan pada malam hari dalam suasana yang agak santai. Dengan demikian jumlah hari yang dibutuhkan akan berkurang.

#### **3. Persiapan Tim *Scoping* dan Nara Sumber**

Peserta *scoping* sebaiknya berjumlah sekitar 20 orang. Jumlah ini dimaksudkan agar diskusi dapat berjalan dengan dinamis karena cukup banyak orang untuk bertukar pendapat tetapi tidak terlalu banyak sehingga diskusi menjadi bertele-tele. Bilamana memungkinkan, para peserta hendaknya berasal dari:

1. Berbagai instansi pemerintah seperti Taman Nasional, Dinas Kehutanan Tingkat I dan II, Balai atau Sub-Balai KSDA, BAPPEDA Tingkat I dan II, Kanwil Parsenibud, Kantor PMD Tingkat I dan II, Kanwil Transmigrasi, Kanwil Perkebunan, dan TNI dan Kepolisian;
2. Universitas terdekat terutama yang memiliki kaitan dengan taman nasional;
3. Perusahaan swasta, baik besar, menengah atau kecil yang memiliki kaitan atau kepedulian terhadap taman nasional;

4. Lembaga swadaya masyarakat, termasuk jaringan WALHI, yayasan-yayasan, kelompok pencinta alam dan forum-forum yang peduli dengan taman nasional atau masyarakat sekitarnya;
5. Para anggota masyarakat baik yang modern atau tradisional yang memiliki kaitan dengan kawasan atau pengelolaan taman nasional.

Dalam tim *scoping* ini, taman nasional cukup diwakili oleh dua atau tiga orang staf saja. Jumlah yang sedikit ini dimaksudkan agar wakil taman nasional tidak mendominasi suasana *scoping*. Dengan demikian, diharapkan para peserta lainnya dapat lebih leluasa mengekspresikan gagasan-gagasan mereka.

Sejak awal, fasilitator dan Kepala Taman Nasional hendaknya mempertimbangkan keperluan menghadirkan seorang atau lebih nara sumber dalam *scoping* ini. Nara sumber akan diperlukan apabila ada hal-hal, isu-isu atau informasi relevan yang diperkirakan tidak dikuasai secara baik oleh anggota tim *scoping*. Nara sumber tersebut dapat diundang untuk memberikan presentasi singkat di hadapan para peserta. Selanjutnya, para peserta dapat menggunakan informasi yang diterima dari nara sumber untuk dibahas dalam proses *scoping*.

#### **4. Persiapan Tempat dan Perlengkapan**

Pelaksanaan Lokakarya *Scoping* membutuhkan sebuah ruang pertemuan yang dapat menampung paling sedikit 20 orang. Ruangan tersebut hendaknya memiliki dinding yang dapat dipakai untuk menempelkan kartu-kartu. Panjang dinding yang dibutuhkan untuk keperluan tersebut adalah sekitar 10 m. Kursi-kursi sebaiknya diatur sedemikian rupa sehingga semua peserta dapat saling menatap. Bentuk kursi yang dianggap efisien untuk keperluan ini adalah kursi yang memiliki meja kecil untuk menulis. Namun demikian, kursi-kursi dan meja-meja makan dapat saja dipakai asal tidak terlalu menyempitkan ruangan.

Fasilitator hendaknya menyiapkan kartu-kartu dari karton Manila berukuran sekitar 10 cm x 20 cm dari berbagai warna sebanyak kira-kira 2000 buah atau sesuai dengan banyaknya aspek yang akan dibahas. Jumlah kartu yang dibutuhkan dapat diperkirakan berdasarkan banyaknya aspek yang akan dibahas, jumlah peserta dan jumlah kartu yang dibutuhkan oleh setiap peserta dalam membahas setiap aspek bahasan.

Fasilitator juga perlu menyediakan kertas plano berukuran sekitar 60 cm x 80 cm, yang biasa disebut sebagai 'kertas koran' sebanyak sekitar 50 lembar. Kertas plano ini akan dipakai untuk menuliskan hal-hal yang perlu dipampangkan di ruang lokakarya. Perlengkapan penunjang lain yang perlu disediakan adalah spidol besar untuk menulis di kartu-kartu, yang banyaknya 2 kali jumlah peserta, selotip-kertas untuk menempelkan kartu di dinding. Kepada para peserta perlu juga dibagikan '*block note*' sederhana dan ballpoint untuk catatan pribadi selama lokakarya.

Apabila tersedia, fasilitator perlu menggantungkan peta-peta, gambar-gambar dan informasi lain yang berkaitan dengan taman nasional. Bahan-bahan tersebut dapat sangat bermanfaat bagi kelancaran diskusi.

## 5. Rencana Kegiatan Lokakarya

Jenis-jenis kegiatan yang dilakukan dalam lokakarya dapat dibagi ke dalam tiga hal, yaitu:

1. Ceramah;
2. Diskusi; dan
3. Kunjungan lapangan

Kegiatan ceramah dilakukan apabila ada nara sumber yang akan mempresentasikan sesuatu hal kepada para peserta. Ceramah yang dilakukan dalam kelas ini dapat diikuti dengan tanya jawab antara nara sumber dan peserta. Tanya-jawab ini bersifat terbatas hanya untuk memperjelas pokok-pokok yang dikemukakan.

Kegiatan diskusi merupakan kegiatan utama dalam lokakarya *scoping*. Diskusi ini dipandu oleh fasilitator dengan menggunakan alat-alat bantu seperti kartu pendapat. Berbagai pokok persoalan dibahas oleh para peserta dengan diskusi ini.

Kunjungan lapangan merupakan kegiatan untuk melihat secara langsung keadaan di lapangan. Di antara para peserta mungkin banyak yang belum pernah mengunjungi taman nasional. Dengan kunjungan lapangan, para peserta dapat melihat sendiri bagaimana isu-isu yang dipermasalahan hidup dan berproses di lapangan. Kunjungan ini terutama dibutuhkan apabila keadaan di lapangan tidak dapat dikemukakan secara baik dalam diskusi di kelas. Karena itu, kunjungan lapangan tidak perlu dilakukan apabila di antara para peserta terdapat cukup banyak 'orang lapangan' yang dapat mengemukakan situasi lapangan secara baik. Bagaimana pun, kunjungan lapangan dianggap dapat meningkatkan pemahaman seseorang atas masalah-masalah lapangan. Kunjungan lapangan mencakup juga kunjungan ke kantor-kantor atau tempat tertentu untuk mewawancarai pejabat-pejabat tertentu atau sekedar mengumpulkan data sekunder.

Kunjungan lapangan, baik untuk melihat alam, mengunjungi desa-desa maupun ke kantor-kantor, tidak usah diartikan sebagai suatu survei ilmiah yang mendalam. Di sini yang perlu diupayakan adalah menangkap dan mempelajari isu-isu yang ada. Walaupun para peserta harus mendasarkan pengamatannya pada metode-metode yang obyektif tetapi tidak usah terjebak kepada metode-metode penelitian yang terlalu akademik.

Fasilitator hendaknya merencanakan jenis-jenis kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan keperluan dan membuat jadwal acara atau kegiatan *scoping*. Kegiatan-kegiatan di kelas, yaitu ceramah dan diskusi, dapat dilaksanakan dalam sesi-sesi yang sesuai dengan jam kerja biasa. Apabila situasi memungkinkan dan para peserta menginginkan, kegiatan tambahan dapat juga dilakukan pada malam hari sesudah makan malam. Berikut disajikan contoh susunan acara dalam kelas:

HARI	WAKTU	SESI	ACARA
Pertama	08.00 – 10.00	1	Pembukaan; Ceramah Nara Sumber I
	10.00 – 10.20	-	Rehat
	10.20 – 12.00	2	Ceramah Nara Sumber II
	12.00 – 13.30	-	Istirahat dan makan siang
	13.30 – 15.30	3	Perkenalan. Kontrak Belajar
	15.30 – 16.00	-	Rehat
	16.00 – 18.00	4	Aturan Main dan Etika Diskusi; Pemberian nama para peserta.

Acara pada hari kedua dan seterusnya dapat mengikuti urutan pokok bahasan dalam Bagian Ketiga angka II, yaitu Langkah Demi Langkah Lokakarya. Pokok-pokok bahasan tersebut membutuhkan waktu yang bervariasi. Sebagian dapat dilaksanakan dalam waktu kurang dari satu sesi sedangkan yang lainnya lebih dari satu sesi. Fasilitator memiliki kebebasan untuk berpindah dari satu pokok bahasan ke pokok bahasan berikutnya tanpa perlu menunggu pergantian sesi. Tetapi sebaiknya ia mengikuti waktu rehat sebagaimana direncanakan.

## II. LANGKAH DEMI LANGKAH LOKAKARYA *SCOPING*

### 1. Pembukaan

Pembukaan sebaiknya dilakukan oleh Kepala Taman Nasional. Dalam sambutannya ia dapat menyampaikan antara lain (1) ucapan terima kasih atas kesediaan para peserta untuk mengikuti lokakarya ini, (2) latar belakang, maksud dan tujuan pelaksanaan Lokakarya *Scoping*, dan (3) hal-hal yang diharapkannya dari para peserta. Sambutan dan pembukaan dapat dilakukan secara singkat dan *'to the point'*.

### 2. Ceramah oleh Nara Sumber

Ceramah dapat dilakukan dengan pemaparan lisan atau apabila diperlukan dapat dibantu dengan penayangan transparansi. Apabila memungkinkan, materi ceramah dibagikan kepada para peserta. Dengan demikian akan membantu pemahaman atas pokok persoalan yang disampaikan. Lama ceramah disesuaikan dengan kebutuhan. Tetapi sebaiknya segala sesuatunya disampaikan secara lugas dan ringkas. Waktu untuk ceramah dapat disesuaikan dengan kesediaan nara sumber yang bersangkutan. Apabila penceramah tidak dapat datang pada hari pertama, ceramah dapat dilakukan pada hari kedua. Hal ini tidak akan terlalu mempengaruhi jalannya *scoping*.

### **3. Perkenalan**

Fasilitator memulai perkenalan dengan memperkenalkan dirinya kepada para peserta. Selanjutnya setiap peserta bergantian maju ke depan untuk memperkenalkan dirinya. Perkenalan mencakup nama dan pekerjaan. Para peserta hendaknya juga diminta untuk menceritakan hal atau pengalaman menarik dalam pekerjaannya. Hal-hal yang bersifat pribadi seperti daerah-asal atau tentang keluarga dapat juga dikemukakan secara santai. Pada waktu seorang peserta memperkenalkan dirinya, peserta lainnya diperbolehkan bertanya dan memberikan komentar. Fasilitator hendaknya dapat mengendalikan keadaan apabila ada komentar-komentar yang tidak pada tempatnya.

Sesi ini sebenarnya merupakan sesi yang membuka jalan kepada keakraban di antara para peserta. Fasilitator harus dapat menciptakan suasana yang akrab dan santai. Keakraban ini sangat diperlukan karena kelak dalam *scoping* ini mereka akan memperdebatkan hal-hal yang mungkin sekali cukup sensitif. Tanpa adanya keakraban, diskusi dan perdebatan yang terjadi justru akan menciptakan pertikaian di antara para peserta. Padahal, *scoping* ini bertujuan agar semua peserta dapat berbicara dengan bebas tanpa adanya kekhawatiran apa pun.

### **4. Kesepakatan Jadwal dan Tata Tertib Lokakarya**

Fasilitator memandu pembentukan kesepakatan di antara para peserta tentang jadwal kegiatan harian, hak dan kewajiban peserta serta tata tertib lainnya. Fasilitator dapat memancing diskusi dengan melemparkan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Pukul berapa kegiatan harian akan dimulai?
- b. Sanksi apa yang akan diberikan kepada peserta yang terlambat datang?
- c. Apakah perlu ada sesi malam?
- d. Apakah peserta boleh merokok dalam ruangan?
- e. Apakah peserta boleh meninggalkan ruangan pada waktu diskusi?

### **5. Kesepakatan Aturan Main dan Etika Diskusi**

Fasilitator menjelaskan mengenai aturan main dan etika diskusi seperti terdapat dalam Bagian Kedua angka VII.

### **6. Pemberian Nama**

Setelah hal-hal di atas selesai dilaksanakan, fasilitator dapat mengajukan gagasan untuk memberikan nama-nama baru kepada tiap-tiap peserta. Maksud penamaan baru ini adalah untuk menetralisasi kemungkinan adanya simbol-simbol identitas yang membuat jarak antara para peserta. Padahal, dalam *scoping* kita menginginkan semua peserta merasa sama derajatnya. Nama-nama tersebut hendaknya ada hubungan dengan misi konservasi, misalnya jenis satwa liar, flora atau fenomena alam. Nama-nama tersebut boleh dalam bahasa Indonesia, daerah, Inggris atau Latin. Apabila gagasan ini disetujui oleh para peserta, maka penamaan dapat dilakukan oleh para peserta sendiri.

Caranya: Fasilitator membagikan kepada masing-masing peserta sebuah tanda nama dan spidol. Kemudian, berdasarkan urutan tempat duduk, peserta nomor 1 menuliskan nama yang akan diberikannya kepada peserta nomor 3. Peserta nomor 2 menuliskan untuk peserta nomor 4, dan seterusnya sehingga setiap peserta menuliskan sebuah nama untuk seorang peserta lain. Berikan waktu secukupnya kepada para peserta untuk memilih-milih nama yang dirasakan cocok. Selanjutnya, tanda-tanda nama tersebut diserahkan kepada orang-orang yang dimaksud. Kemudian setiap peserta menyematkan tanda nama tersebut di dadanya sendiri.

Setelah semua peserta menyematkan tanda namanya masing-masing, secara bergiliran setiap peserta diminta untuk menyebutkan mengapa ia memilih nama yang dituliskannya itu kepada rekannya. Mungkin saja ada peserta yang memberi nama '*mangrove*' kepada rekannya dengan alasan bahwa bentuk rambut rekannya tersebut seperti deretan pohon-pohon di hutan *mangrove*. Tentu saja harus dihindari adanya nama-nama yang bersifat mempermalukan. Kalau ada dua peserta dengan nama yang sama, hendaknya salah satu mengalah untuk dicarikan nama yang lain.

Dengan adanya nama-nama baru ini, maka dalam kegiatan *scoping* selanjutnya para peserta hanya akan memakai nama baru tersebut. Dengan demikian, tidak akan terdengar ada panggilan semacam "Pak Kades", tetapi yang ada adalah "Pak *Mangrove*".

## **7. Potensi Taman Nasional**

Kepada setiap peserta diberikan masing-masing sepuluh kartu kosong. Kemudian mereka diminta menyebutkan paling banyak sepuluh potensi terpenting yang ada dalam taman nasional. Setiap jenis potensi dituliskan dalam satu kartu. Kalau peserta hanya mengetahui kurang dari sepuluh potensi, sisa kartu dapat disimpan untuk digunakan pada kesempatan lain. Setiap peserta harus bekerja sendiri dan tidak perlu mencontoh rekan lainnya. Kemudian semua kartu yang terisi ditempelkan di dinding dengan rapi dan rapat sehingga tidak menyita banyak tempat. Penempelan dapat dilakukan oleh para peserta sendiri dengan bantuan fasilitator.

Kartu-kartu ini kemudian diamati bersama-sama. Fasilitator memandu melihat kartu-kartu tersebut satu per satu dan memastikan kejelasan dan kebenaran isinya. Kalau ada kartu-kartu yang bertulisan sama atau serupa hendaknya dipilih salah satu saja. Para peserta boleh mempertanyakan kartu-kartu yang pengertiannya kurang jelas. Bila perlu kartu tersebut diganti dengan tulisan yang lebih jelas. Ini untuk memastikan bahwa tulisan di setiap kartu dapat dimengerti dengan baik. Setelah selesai, kartu-kartu ini dibiarkan di dinding sampai waktunya nanti untuk diturunkan.

## **8. Kondisi Obyektif dan Permasalahan**

Kepada setiap peserta dibagikan masing-masing sepuluh kartu yang harus diisi dengan kondisi obyektif, permasalahan atau isu tertentu yang berkaitan dengan taman nasional. Kemudian, semua kartu yang bertulisan ditempelkan di dinding dan prosesnya dilanjutkan seperti langkah nomor 6 di atas.

## **9. Mimpi 20 – 25 Tahun Mendatang; Skoring Mimpi**

Para peserta diminta untuk mengkhayalkan tentang apa yang bakal terjadi pada taman nasional tersebut dalam kurun waktu 20 – 25 tahun mendatang. Setiap orang hanya boleh mencantumkan satu mimpinya. Mimpi tersebut hendaknya dituliskan dalam satu kalimat yang ringkas tapi jelas.

Berikan waktu beberapa saat kepada para peserta untuk berkhayal dan bermimpi. Mereka dapat berkhayal sambil memandang kartu-kartu yang bertulisan potensi, kondisi obyektif dan permasalahan yang masih terpampang di dinding. Kartu-kartu yang telah diisi ditempelkan di dinding. Setelah semua kartu selesai ditempelkan di dinding, fasilitator meminta setiap orang secara bergantian menerangkan apa mimpinya dan mengapa ia bermimpi seperti itu. Para peserta lain boleh bertanya apabila ada yang kurang jelas mengenai mimpinya tetapi mereka tidak boleh membantah alasan-alasan yang dikemukakan oleh si pemimpi.

Setelah semua peserta mendapat gilirannya untuk menjelaskan mimpi mereka masing-masing, fasilitator mengelompokkan kartu-kartu tersebut ke dalam dua kelompok yaitu mimpi positif dan mimpi negatif. Apabila ada mimpi yang negatif, fasilitator dapat menggabungkan gagasan-gagasan negatif tersebut dan membuat sebuah pernyataan umum yang dapat mewakilinya.

Kemudian, bagikan satu kartu kepada setiap peserta dan minta mereka untuk menuliskan pendapat mereka dengan memberikan skor antara 1 sampai 10 dengan ketentuan sebagai berikut: Skor 1 apabila mimpi negatif tersebut bisa dicegah, dan skor 10 apabila tidak dapat dicegah. Berikan waktu secukupnya kepada para peserta untuk memikirkan skor yang sesuai. Selanjutnya fasilitator mengumpulkan dan mengelompokkan kartu-kartu skor tersebut menjadi dua, yaitu Kelompok Optimistis dengan skor dari 1 – 5, dan Kelompok Pesimistis dengan skor dari 6 – 10.

Selanjutnya bagi forum menjadi dua kelompok, pesimistis dan optimistis, sesuai dengan pendapat mereka. Kemudian, minta mereka mendiskusikan dalam kelompok masing-masing mengapa mereka pesimis, untuk kelompok yang pesimistis, dan mengapa optimis, untuk kelompok yang optimistis. Tulis alasan-alasan tersebut dalam paling banyak lima kartu. Satu kartu berisi satu alasan. Selanjutnya, hasil ini tidak perlu dibahas lebih lanjut, dan terutama tidak perlu diingat-ingat lagi peserta-peserta mana yang optimistis atau pesimistis. Ini hanya untuk memberikan gambaran mengenai adanya keragaman pendapat di antara peserta.

## **10. Kesepakatan Kosakata**

Bagikan sepuluh kartu kepada setiap peserta dan minta mereka menuliskan paling banyak sepuluh kata atau istilah yang berkaitan dengan konservasi dan/atau pembangunan., yang menurut mereka perlu diketahui dan disepakati artinya. Lemparkan contoh, apakah semua peserta sudah mengetahui arti dari ‘konservasi’, ‘efek rumah kaca’, ‘partisipasi masyarakat’ dan ‘masyarakat adat’. Berikan waktu kepada para peserta untuk mencari kata-kata yang ingin dituliskannya. Tempelkan semua kartu di dinding. Kata-kata atau istilah yang sama atau serupa dikumpulkan dan dipakai satu saja. Kemudian fasilitator memandu pemahaman kartu-kartu

tersebut satu per satu. Hendaknya dipastikan bahwa semua peserta mengerti dan menyepakati semua kartu tersebut. Kosakata ini hendaknya dicatat oleh pencatat proses.

## **11. Penetapan *Goal* Taman Nasional**

Bagikan satu kartu kepada setiap peserta, dan minta mereka menuliskan *goal* atau tujuan akhir dari pengelolaan taman nasional. Kemudian semua kartu ditempelkan di dinding dan diamati bersama. Pernyataan goal diawali dengan kata kerja aktif berawalan ‘Me’. Dalam bahasa Inggris diawali dengan ‘To’. Kumpulkan pernyataan-pernyataan yang sama atau serupa, diperbaiki, lalu dipakai satu saja. Selanjutnya, satu per satu dari kartu-kartu tersebut dibahas menurut dua aspek, yaitu tata bahasa dan isi. Secara tata bahasa pernyataan-pernyataan tersebut diperiksa kesesuaiannya. Misalnya, kalau pernyataan itu berbunyi “Sebagai tempat untuk ...”, maka perlu diubah menjadi pernyataan yang sesuai untuk menyatakan suatu tujuan akhir.

Setelah itu, diperiksa isi atau substansi pernyataannya. Harus diingat bahwa goal itu harus cukup umum atau luas sehingga dapat mewakili kepentingan dari unsur-unsur yang membentuk entiti yang dipersoalkan, tetapi sebaliknya cukup spesifik sehingga jelas batas-batas persoalannya. Sebagai contoh, pernyataan “Melindungi taman nasional” tidak sesuai untuk dijadikan *goal*, karena terlalu sempit. Demikian pula pernyataan “Mendukung kehidupan umat manusia di bumi” terasa tidak sesuai, karena terlalu umum.

Setelah terkumpul sejumlah pernyataan yang benar tata bahasanya, maka forum memilih satu pernyataan yang paling sesuai sebagai *goal* taman nasional. Selanjutnya, kartu yang terpilih ini ditempelkan di dinding yang kosong dibagian tengah-atas. Kartu-kartu lainnya dapat disingkirkan dari dinding untuk disimpan untuk keperluan dokumentasi.

### *Catatan :*

*Dalam proses ini fasilitator jangan terpancing untuk memberikan jawaban yang menurut dia benar. Karena sebenarnya tidak ada benar-salah dalam lokakarya ini. Biarkan forum ini mencari sendiri. Jelaskan kepada peserta bahwa mereka berhak menetapkan goal taman nasional karena taman nasional adalah milik semua orang. Mereka tidak boleh terpaku kepada apa yang sudah ditetapkan oleh Undang-Undang, karena Undang-Undang bukanlah sesuatu yang bersifat mutlak. Tekankan bahwa yang ingin dicari adalah pendapat forum ini. Kalau hanya untuk mencontoh undang-undang, maka kita tidak memerlukan lokakarya seperti ini.*

## **12. Penetapan Tujuan-Tujuan Antara**

Bagi para peserta menjadi kelompok-kelompok yang beranggotakan empat atau lima orang. Berikan kepada setiap kelompok lima kartu. Minta setiap kelompok memikirkan paling banyak lima tujuan antara. Cara penulisan tujuan-antara sama dengan penulisan *goal*, yaitu dengan awalan me. Tempelkan semua kartu di dinding tanpa mempersoalkan kelompok pembuatnya. Cari kartu-kartu yang sama atau serupa dan pakai salah satu saja.

Kemudian ajak para peserta menyeleksi kartu-kartu mana yang sesuai untuk dijadikan tujuan antara. Seharusnya ada beberapa tujuan-antara yang harus dicapai sebelum *goal* dapat dicapai. Biasanya, terdapat dua, tiga, atau empat buah tujuan-antara. Kartu-kartu yang kurang sesuai atau terasa terlalu rinci, hendaknya dipindahkan ke sudut dinding. Kartu-kartu yang terpilih ditempelkan berjajar di bawah kartu *goal*.

*Catatan:*

*Proses ini mungkin kurang memuaskan para peserta karena terasa ada yang kurang. Ini adalah wajar. Terangkanlah bahwa untuk sementara kita maju dahulu ke proses berikutnya, yaitu Penetapan Sasaran Kunci. Kelak kita dapat mundur kembali untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian*

### **13. Penetapan Sasaran-Sasaran Kunci**

Bagi peserta menjadi kelompok-kelompok beranggotakan empat atau lima orang. Berikan kepada setiap kelompok sekitar 15 kartu. Minta mereka menentukan Sasaran-sasaran Kunci yang harus terealisasi untuk mencapai setiap Tujuan Antara. Setiap Tujuan Antara biasanya membutuhkan beberapa Sasaran Kunci. Sasaran Kunci dinyatakan dengan kata keadaan yang ditandai dengan akhiran 'nya', seperti 'tersedianya', 'adanya', 'terjaminnya' dst. Apabila kurang, kartu-kartu dapat ditambahkan lagi.

Kemudian, kartu-kartu ditempel di dinding, di bawah setiap Tujuan Antara yang sesuai. Selanjutnya diseleksi. Kartu-kartu yang tidak sesuai dapat diturunkan, tetapi kartu yang meragukan sebaiknya ditempelkan di sudut dinding. Mungkin kelak ternyata dapat dimasukkan di suatu tempat.

### **14. Penetapan Fungsi-Fungsi Esensial**

Bagi peserta menjadi kelompok-kelompok sesuai dengan jumlah tujuan-antara. Mungkin ada dua, tiga atau empat kelompok. Untuk memudahkan komunikasi, kelompok-kelompok ini sebaiknya diberikan nama. Nama yang dipilih dapat disesuaikan dengan aspek/bidang yang digeluti atau apa saja. Berikan sekitar 20 kartu untuk setiap kelompok. Fungsi esensial dituliskan dengan kata kerja berawalan 'pe' dan akhiran 'an'. Setiap kelompok memikirkan fungsi-fungsi esensial apa saja yang harus ada untuk mencapai setiap sasaran-kunci di bawah tujuan-antara yang sesuai.

*Catatan:*

*Pembagian kelompok menurut Tujuan-tujuan Antara sebaiknya didasarkan atas keahlian atau bidang pekerjaan para peserta, dan diusahakan kelompok-kelompok tersebut memiliki jumlah anggota yang seimbang.*

## **15. Penetapan Kendala Pelaksanaan Fungsi Esensial**

Para peserta tetap dalam kelompok-kelompok berdasarkan Tujuan Antara. Bagikan sekitar 20 kartu kepada setiap kelompok. Minta mereka mengidentifikasi Kendala-kendala yang pasti atau mungkin ada yang dapat menghalangi berjalannya Fungsi-fungsi Esensial. Satu Fungsi Esensial dapat memiliki beberapa Kendala. Tempelkan Kendala-kendala tersebut di bawah Fungsi Esensial yang sesuai. Setelah itu, periksa bersama kecocokan dan ketepatan kartu-kartu tersebut.

## **16. Identifikasi Jenis Kegiatan Strategis**

Para peserta tetap dalam kelompok-kelompok berdasarkan Tujuan Antara. Bagikan sekitar 25 kartu kepada setiap kelompok dan minta mereka mengisi kartu-kartu dengan jenis-jenis kegiatan yang sesuai. Tempelkan kegiatan-kegiatan tersebut di bawah fungsi-fungsi esensial atau di bawah kendala-kendala.

## **17. Analisis Para Pihak**

Para peserta tetap dalam kelompok-kelompok berdasarkan tujuan-antara. Perhatikan sebuah kartu fungsi esensial yang di bawahnya tersusun kegiatan-kegiatan strategis untuk mencapai fungsi esensial dan untuk mengatasi kendala-kendala. Rapihan kembali kelompok kartu ini agar cukup terpisah dari kelompok kartu lain. Kemudian pikirkan pihak-pihak mana saja yang dianggap mempunyai hubungan dengan setiap kegiatan. Lalu tempelkan pihak-pihak tersebut di bawah kartu-kartu kegiatan. Lakukan ini bagi semua fungsi esensial.

Selanjutnya, buat daftar dari para pihak yang telah teridentifikasi di papan tulis atau kertas plano. Kemudian, fasilitator memandu penggolongan para pihak tersebut ke dalam: para pihak primer, para pihak sekunder dan para pihak kunci. Fasilitator menjelaskan arti dari berbagai jenis pihak tersebut. Lalu ia membacakan satu per satu para pihak tersebut, dan para peserta secara spontan memberikan jawaban. Berdasarkan hasil kesepakatan para peserta, fasilitator menuliskan tanda P untuk Primer, S untuk Sekunder dan K untuk Kunci, di belakang setiap pihak dalam daftar tersebut.

Dalam proses ini hendaknya para peserta diajak untuk aktif mendiskusikan peranan para pihak tersebut. Selanjutnya, para pihak yang berada di bawah satu fungsi esensial dikelompokkan berdasarkan P, S dan K. Kemudian, tuliskan dalam kartu, apa kepentingan-kepentingan setiap pihak. Dan selanjutnya, untuk setiap kepentingan, tuliskan tindakan strategis yang akan diambil oleh pihak yang bersangkutan. Fasilitator dapat mempermudah pemahaman para peserta atas proses ini dengan menggambarkan Tabel Identifikasi Para Pihak seperti dicantumkan dalam Bagian Kedua nomor IX.11.

## **18. Identifikasi Kawan-Lawan**

Para peserta tidak dipisahkan dalam kelompok-kelompok. Terangkan kepada peserta tentang jenis-jenis interaksi yang mungkin terjadi antara taman nasional dan pihak-pihak lainnya. Ingatkan kembali kepada para peserta tentang *Goal* yang dimiliki oleh taman nasional untuk membantu mempertimbangkan reaksi-reaksi para pihak terhadap misi taman nasional. Lalu tampilkan kembali daftar para pihak yang sudah teridentifikasi. Selanjutnya, fasilitator memandu penetapan jenis interaksi secara spontan dengan curah pendapat. Perbedaan pendapat di antara para peserta dapat langsung dibahas sampai tercapai kesepakatan. Selanjutnya, fasilitator mengelompokkan para pihak ke dalam tiga kelompok, yaitu Kawan, Lawan dan Netral.

## **19. Tinjauan Ulang Seluruh Proses**

Langkah ini diperlukan untuk memahami secara keseluruhan proses-proses yang sudah dilalui sehingga para peserta dapat melihat benang merah yang menghubungkan antara satu pokok bahasan ke pokok bahasan yang lain.

Fasilitator menjelaskan kembali dengan menggunakan kartu-kartu urutan pokok bahasan yang telah dilalui, mulai dari Potensi, Permasalahan, Mimpi Peserta, *Goal*, Tujuan Antara, Sasaran Kunci, Fungsi Esensial, Kendala, Kegiatan, Para Pihak, dan Kawan-Lawan. Terangkan mengenai kerangka logika dari keseluruhan proses. Tanyakan apakah peserta dapat memahami pokok-pokok bahasan tersebut. Selanjutnya, tanyakan apakah ada hal-hal yang terasa kurang tepat. Atau mungkin ada pihak-pihak yang terlewatkan dalam identifikasi para pihak.

## **20. Kesimpulan**

Ajak peserta untuk melihat kembali ke pokok-pokok bahasan yang lalu, kemudian minta mereka untuk mencari hal-hal yang menonjol dan penting untuk dijadikan perhatian, mulai dari Potensi, Permasalahan, sampai Kawan-Lawan. Hal-hal yang dianggap penting tersebut dituliskan kembali dalam kalimat yang baik sebagai butir-butir kesimpulan.

## **21. Rekomendasi**

Ajak peserta untuk memilih isu-isu yang mendesak untuk ditindaklanjuti dengan memperhatikan seluruh pokok bahasan dan kesimpulan yang sudah dibuat sebelumnya

## **III. PELAPORAN**

Laporan Lokakarya *Scoping* perlu disusun untuk mendokumentasikan seluruh hasil dan proses *scoping* yang sudah dilakukan. Laporan ini akan sangat bermanfaat untuk dijadikan dasar dalam proses perencanaan selanjutnya. Laporan ini hendaknya mencantumkan hal-hal di bawah ini:

1. Para peserta;
2. Waktu dan tempat ;
3. Hasil-hasil setiap pokok bahasan;
4. Catatan mengenai proses scoping yang terjadi;
5. Kesimpulan; dan
6. Rekomendasi.